

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam membangun perubahan, kemajuan dan masa depan kearah yang lebih baik, perkembangan dalam bidang IPTEK serta modernisasi yang semakin cepat pada masa sekarang ini, menuntut masyarakat mengimbangnya dengan berbagai aspek kompetensi yang harus dimiliki, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melalui pendidikan. Dengan adanya pendidikan akan meningkatkan potensi diri seseorang sehingga akan membentuk kepribadian serta karakter yang lebih baik.

Perkembangan pendidikan kini telah menjadi bobot dari kemajuan suatu negara serta dipandang sebagai aspek pokok dalam membentuk generasi masa depan, sehingga pendidikan mendapat sorotan tersendiri. Berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan terus menerus dikembangkan, mulai dari media pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran dan juga strategi pembelajaran yang digunakan.

Peran pendidik sangatlah penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, sehingga guru dituntut untuk profesional yang tugas utamanya bukan hanya mengajar melainkan mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini didalam jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru adalah seorang pendidik yang profesional, guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa. Menurut Djamarah dan Zain (2015, hlm. 281) mengatakan, “Guru adalah Seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya”. Oleh karena itu sangat diperlukan model pembelajaran yang tujuannya untuk mencapai hasil belajar dan meningkatkan rasa percaya diri percaya diri.

Model pembelajaran dipilih sebagai suatu sarana mempermudah guru untuk menyampaikan materi pelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran pada umumnya akan lebih bermakna bagi peserta didik apabila peserta didik menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Artinya, peserta didik dilibatkan aktif dalam pemerolehan ilmu pengetahuan, sehingga dapat membuat peserta didik mampu berfikir kritis dan kreatif.

Namun yang menjadi permasalahan yaitu rendahnya hasil belajar siswa yang perlu diamati serta dikaji oleh guru, perlu suatu perubahan pola belajar yang akan menunjang peningkatan hasil belajar peserta didik, baik berupa model pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran maupun sarana dan prasarana guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan hasil kajian dari jurnal Gunantara (2014), Ida Kaniawati (2011), Dede Dewantara (2016), Hadist Awalia Fauzia (2018), Sumarni (2017), dan Yenni Fitra Surya (2017), peneliti memperoleh informasi bahwa rata-rata penelitian dan jurnal tersebut diawali dengan permasalahan yang sama yakni banyaknya siswa yang tidak mencapai nilai Ketuntasan Belajar Minimum (KBM). Untuk mencapai nilai yang telah ditentukan tentunya harus meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga mampu mencapai hasil belajar yang telah ditentukan. Dalam kajian jurnal diatas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa para peneliti tersebut memilih menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pemilihan model tersebut karena pada pembelajaran tematik terpadu, siswa dominan ditugaskan untuk menyelesaikan masalah sendiri. Hal tersebut sangat cocok dengan karakteristik pembelajaran berbasis masalah yang mencakup beberapa metode pembelajaran, pembelajaran kooperatif, kontekstual, dan sebagainya. Karena itu dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran, dimana siswa dapat menyelesaikan masalah secara mandiri serta percaya diri. Hal ini diperkuat oleh Sebagaimana dikemukakan Widyanti, dkk (2017, hlm. 2) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa “Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi mampu menetralsir ketegangan yang terjadi dalam setiap masalah dan mampu menyelesaikannya”. Sehingga jika rasa percaya diri peserta didik tinggi diharapkan akan menimbulkan hasil belajar yang optimal.

Faktanya yang terjadi ada beberapa peserta didik yang belum mencapai Ketuntasan Belajar Minimum (KBM). Dampak hasil belajar peserta didik yang rendah menurut Khodijah (2014, hlm. 58) mengatakan “Proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa komponen utama yakni guru, siswa, dan model belajar. Selain ketiga komponen diatas, hasil belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, misalnya minat belajar, tingkat integensi, fasilitas belajar, sarana dan prasarana kurikulum dan media belajar”.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan untuk menjembatani peserta didik agar memperoleh pembelajaran dengan cara memecahkan masalah dengan berpikir kritis. Menurut Howard Barrows dan Kelson (Amir, 2012, hlm.21) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

Kurikulum yang proses pembelajaran, yang di dalam kurikulumnya, dirancang masalah masalah yang menuntut peserta didik mendapatkan pengetahuan yang sangat penting, mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari – hari.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, peserta didik akan diberikan masalah- masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kemampuan peserta didik. Dari masalah yang diberikan ini, tentu peserta didik bekerja sama dalam kelompok, mencoba memecahkan masalah dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya. Disini, tugas pendidik adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk mencari dan menemukan solusi yang diperlukan (hanya mengarahkan, bukan menunjukkan), dan juga sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran itu.

Problem Based Learning (PBL) diharapkan menjadi alternatif pembelajaran yang akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dijelaskan oleh Sutiman (2013, hlm. 39) bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* ialah:

Model pembelajaran yang berangkat dari pemaaman peserta didik tentang suatu masalah, menemukan alternatif, solusi dan masalah, kemudian

memilih solusi yang tepat untuk digunakan dalam masalah tersebut. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* ini mampu membuat peserta didik menjadi mandiri, rajin membaca, berfikir kritis dan demokratis.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpusat pada peserta didik dan menjadikan peserta didik aktif dalam membangun pemikiran yang bersifat konstruktif, meningkatkan minat membaca peserta didik dalam pembelajaran meningkat. Diharapkan dengan model ini proses pembelajaran dapat berpengaruh juga terhadap hasil belajar peserta didik. Delisle dalam Abidin (2014, hlm. 159) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

Model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran. Model ini memfasilitasi siswa untuk berperan aktif di dalam kelas melalui aktivitas memikirkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya, menemukan prosedur yang diperlukan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, memikirkan situasi kontekstual, memecahkan masalah, dan menyajikan solusi masalah tersebut.

Model *Problem Based Learning* (PBL) akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kemampuan peserta didik, dari masalah yang diberikan ini, tentu saja peserta didik akan mencoba memecahkan masalahnya dengan pengetahuan yang mereka miliki, sekaligus mencari informasi- informasi yang relevan untuk solusinya.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Evi Tri Wulandari (2015), Dutta Darma (2017), dan Dwi Anugrah Rinaldy (2019) yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu salah satu model pembelajaran yang ada dalam kurikulum 2013 yang disebut mampu memberi pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, karena peserta didik terlibat langsung dalam prose pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti memberi judul skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diutarakan di atas, permasalahan yang menjadi fokus peneliti adalah “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik?” untuk membantu melaksanakan penelitian rumusan masalahnya diperinci menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model *Problem Based Learning* (PBL)?
2. Bagaimana strategi model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar?
3. Bagaimana hubungan hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar melalui model *Problem Based Learning* (PBL)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan konsep model *Problem Based Learning* (PBL).
- b. Untuk mendeskripsikan strategi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar.
- c. Untuk mendeskripsikan hubungan hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan terhadap penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keilmuan bagi peserta didik atau kualitas pendidik dalam mengubah proses dan cara mengajar serta dalam menerapkan berbagai aspek keretampilan dalam pembelajaran karena keberhasilan dalam pembelajran tidak hanya dilihat dari hasil akhir belajar saja, tetapi dapat dilihat dari proses selama pembelajaran berlangsung.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Sekolah

Memberikan panduan model pembelajaran sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran demi kemajuan proses pembelajaran dimasa yang akan datang dan kesempatan kepada sekolah, pendidik untuk mampu membuat perubahan kearah lebih baik dalam meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik dan mutu sekolah.

2. Manfaat Bagi Pendidik

- a) Dapat memperoleh pengetahuan serta wawasan dalam pembelajaran.
- b) Memperbaiki proses pembelajaran dikelas.
- c) Meningkatkan rasa percaya diri bahwa dalam pembelajaran berlangsung harus menggunakan hal yang kreatif dan inovatif.
- d) Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran dikelas.
- e) Mengenalkan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *problem based learning* (PBL)

3. Manfaat Bagi Peserta Didik

- a) Peserta didik mampu mencari pengetahuan sendiri sehingga tidak bergantung kepada pendidik.
- b) Dapat meningkatkan rasa percaya diri serta hasil belajar dalam pembelajaran tematik.

4. Manfaat Bagi Peneliti

- a) Memberikan pengetahuan serta memunculkan perbaikan terhadap pembelajaran yang digunakan melalui studi literatur.
- b) Memberikan kesadaran terhadap penulis untuk memperbaiki dan dapat menambah wawasan pengetahuan baik secara teoritis maupun pelaksanaannya. Umumnya dalam bidang pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil belajar melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- c) Memberikan referensi untuk peneliti selanjutnya.

D. Definisi Variabel

Definisi variabel adalah suatu objek penelitian, atau apa yang menjadi fokus dalam suatu penelitian, baik yang berupa abstrak maupun yang konkrit yang bertujuan untuk memperoleh hasil informasi yang dapat disimpulkan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014) bahwa “Definisi variabel adalah penentuan sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi variabel menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran yang lebih baik”.

Lebih lanjut Sugiyono (2016, hlm. 38) menyatakan bahwa “Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Hal ini sependapat dengan Sugiarto (2015, hlm. 51) pengertian “Definisi variabel adalah karakter yang dapat diobservasi dari unit amatan yang merupakan suatu pengenalan atau atribut dari sekelompok objek. Maksud dari variabel tersebut adalah terjadinya variasi antara objek yang satu dengan objek yang lainnya dalam kelompok tertentu”. Selanjutnya menurut Tri Hidayati dkk (2019, hlm. 20) mengatakan bahwa “Variabel adalah sesuatu yang menjadi objek penelitian, nilai untuk setiap variabel dapat bervariasi. Variabel dari suatu penelitian dapat diamati atau dihitung dan diukur”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi variabel adalah seluruh informasi yang akan ditarik kesimpulannya baik berupa data atau angka yang dapat diamati atau dihitung dan diukur oleh peneliti yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar, maka penulis mengelompokkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. (*Independent Variable*)/ Variabel bebas (X).

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016, hlm. 39) mengatakan bahwa “Variabel ini sering disebut dengan *variable stimulus, predictor, abtecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Pendapat lain disampaikan oleh Azwar (2017, hlm. 62) bahwa “Variabel bebas atau *independent variable* (X) yaitu suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui. Variabel ini dipilih dan sengaja di manipulasi oleh peneliti agar efeknya terhadap variabel lain tersebut dapat diamati dan diukur”. Sedangkan menurut Sekaran (2014) menyatakan bahwa “Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat, entah secara positif maupun negatif”.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat yang pengaruhnya ingin diteliti. Variabel bebas (*Independent Variable*) dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Untuk menghindari kesalahpahaman makna, maka diuraikan definisi operasional model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

***Problem Based Learning* (PBL)**

Pembelajaran berbasis masalah menekankan pada siswa untuk berpikir secara kritis mengenai pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupam sehari-hari sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Moffit dalam rusman (2016, hlm.241) mengatakan, “Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pembelajaran”. Dilain pihak, Putra (2013, hlm 65) bahwa model pembelajaran “*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada permasalahan yang diberikan kepada peserta didik, kemudian peserta didik diminta untuk mendapatkan informasi yang terkait

dengan masalah yang dihadapi peserta didik”.Sementara itu, Darmadi (2017, hlm. 117) mengatakan “Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Didalam kelas yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata, masalah yang diberikan pada peserta didik ini digunakan untuk mengikat rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dipelajari. Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) didukung oleh tantangan, masalah nyata, dan peserta didik bekerja dalam kelompok kolaborasi kecil. Peserta didik didorong untuk bertanggung jawab terhadap kelompoknya dan mengorganisir proses pembelajaran dengan bantuan instruktur atau guru”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran berbasis masalah dimana siswa diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut dibimbing oleh pendidik sebagai fasilitator. Masalah yang diperoleh sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang dibahas.

2. (*Dependent Variable*) / Variabel terikat (Y).

Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016, hlm. 39) mengatakan bahwa “Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Sementara itu, Azwar (2017, hlm. 62) bahwa “Variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Besar efek tersebut diamati dari ada tidaknya, timbul hilangnya, besar mengecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain termaksud”. Sedangkan Nursalam (2010, hlm. 98) “Variabel terikat adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain. Variabel respons akan muncul sebagai akibat dari manipulasi variabel- variabel lain”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel terikat (*dependent variabel*) adalah variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas yang dapat diukur untuk mengetahui seberapa banyak pengaruh yang ditimbulkan dari variabel bebas tersebut. Dalam penelitian ini, yang menjadi

variabel terikat (Y) yaitu Hasil belajar peserta didik. Untuk menghindari kesalahpahaman makna, maka diuraikan definisi operasional tentang hasil belajar yaitu:

Hasil Belajar

Hasil belajar sangat penting untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa mengenai pelajaran yang telah diterima. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2011, hlm. 3) mengungkapkan “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam Pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor”. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dilain pihak, Suprihatiningrum (2016, hlm. 37) menyatakan bahwa:

Hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik. Hasil belajar sangat berkaitan dengan belajar dan proses pembelajaran, hasil belajar akan maksimal ketika belajar dan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Peserta didik dapat dikatakan sudah mencapai hasil belajar ketika peserta didik tersebut telah terjadi perubahan perilaku melalui proses pembelajaran. Perubahan perilaku diperoleh peserta didik ketika sudah menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

Sementara itu, Susanto, Ahmad (2013, hlm.5) mengatakan bahwa “Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa, yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil belajar siswa”.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang telah melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berupa pengetahuan saja melainkan mengenai 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Dengan demikian, skripsi yang berjudul Analisis Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa adalah pembelajaran yang berupa masalah sebagai media. Masalah- masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka aktif serta mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam kelompok. Sedangkan dalam proses pembelajarannya peserta didik diarahkan untuk dapat menumbuhkan kerjasama yang merupakan perpaduan dari

sikap individu yang terbentuk berdasarkan komitmen bersama yang diwujudkan berupa satu sikap dan perilaku kelompok sesuai dengan karakteristik daripada sikap dan perilaku individu. Selain itu, penilaian peserta didik dilihat dari hasil belajar peserta didik yang merupakan alat ukur dari kemampuan peserta didik setelah mengalami suatu proses pembelajaran. Kemampuan- kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

E. Landasan Teori dan atau Telaah Pustaka

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang bersumber dari masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto (2014, hlm. 29) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bagaimana belajar”. Bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Permasalahan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah yang diberikan kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan permasalahan yang harus dipecahkan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah. Dilain pihak, Wina Sanjaya (2010, hlm. 214-216) mengatakan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan “Serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan masalah yang bersifat terbuka. Artinya, jawaban dari permasalahan tersebut belum pasti, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Arends dalam Putra, (2013, hlm. 66-67) “Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran dengan memberikan masalah yang autentik atau nyata kepada peserta didik, kemudian

peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan keterampilan yang lebih tinggi, menjadikan peserta didik mandiri dan meningkatkan kepercayaan peserta didik”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebuah inovasi pembelajaran yang berasal dari masalah. Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk berfikir secara kritis dalam menyelesaikan masalah baik secara individu maupun secara berkelompok, guru bertugas memonitoring jalannya diskusi, dengan demikian akan menumbuhkan pengetahuan serta keterampilan tinggi peserta didik.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa karakteristik yang dapat digunakan untuk membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2010, hlm. 214-215) terdapat tiga karakteristik dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya:

1. aktivitas pembelajaran diarahkan agar siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan,
2. aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran, dan
3. pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif.

Selain itu, menurut Arends (2010, hlm. 42-43) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah
Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pertanyaan berupa masalah sosial dan pribadi yang bermakna bagi siswa.
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, Matematika, Ilmu-ilmu sosial), masalah-masalah masalah sosial yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah dari banyak mata pelajaran.

- c. **Penyelidikan Autentik**
Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
- d. **Menghasilkan produk dan memamerkannya**
Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.
- e. **Kolaborasi**
Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berfikir.

Sedangkan menurut Abidin (2014, hlm. 161) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
- b. Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- c. Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.
- d. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta kompetensi siswa.
- e. Model PBL berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- f. Model PBL memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- g. Model PBL dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktifitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- h. Model PBL menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.
- i. Model PBL mendorong siswa agar mampu berfikir tingkat tinggi, analisis, sintesis, dan evaluatif.
- j. Model PBL diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka tampak jelas bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang berbasis pada suatu masalah dimana siswa berkolaborasi baik secara berkelompok kecil maupun besar untuk memecahkan masalah sesuai dengan pengetahuan awal atau berdasarkan pengalaman yang dimiliki siswa, dengan berdiskusi maka siswa akan menambah informasi dan bertukar pikiran antar siswa.

Adapun yang menjadi karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran diarahkan agar siswa aktif dalam pembelajaran meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk dan memamerkannya, serta berkolaborasi. Pada dasarnya karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu menjadikan masalah sebagai titik awal pembelajaran, masalah yang digunakan bersifat kontekstual dan otentik, mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif, pengembangan belajar mandiri, menekankan aktifitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif, mendorong pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan, pembelajaran diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan proses pembelajaran.

c. Langkah- Langkah Model *Problem Based Learning*

Langkah- langkah dalam model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Arends dalam Wisudawati dan Sulistyowati (2015, hlm. 91-92) adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Langkah- Langkah PBL

Tahapan Pembelajaran	Perilaku Guru
Fase 1 Memberikan Orientasi permasalahan kepada peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam mengatasi masalah
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas- tugas terkait dengan permasalahannya.
Fase 3 Membantu Investigasi (penyelidikan) individu atau kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen dan mencari penjelasan dan solusi.

Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru membantu peserta didik menyiapkan atau merencanakan laporan, dokumentasi, dan model- model serta membantu mereka untuk menyampaikan kepada oranglain.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Sebelum memulai pembelajaran, terlebih dahulu guru merumuskan langkah pembelajaran, sehingga pada saat proses belajar mengajar sudah tersusun dan terencana. Hal ini dikemukakan oleh John Dewey (2016, hlm. 144) bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

(1) Merumuskan masalah, (2) Menganalisis masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, (6) merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* diterapkan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan berfikir, pemecahan masalah, keterampilan intelektual belajar berperan sebagai orang dewasa melalui pelibatan peserta didik dalam pengalaman nyata atau simulasi”

Sedangkan menurut Arend (2016, hlm. 124) berpendapat bahwa “Dalam mengimplementasikan *Problem Based Learning* ada 5 fase/ langkah- langkah pembelajaran meliputi : “(1) mengorientasikan peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan pembelajaran, guru membuat terlebih dahulu langkah- langkah pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan tersusun dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Adapun langkah- langkah pembelajaran meliputi orientasi permasalahan kepada peserta didik, mengorganisasikan peserta didik

untuk belajar, membimbing serta membantu penyelidikan individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil pembelajaran serta menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.

d. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki sintak yang biasanya dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Barret (2015) menjelaskan langkah- langkah pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Diantaranya:

1. Siswa diberi permasalahan oleh guru (atau permasalahan diungkap dari pengalaman siswa)
2. Siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil dan melakukan hal- hal berikut:
 - a. Mengklarifikasi kasus permasalahan yang diberikan
 - b. Mendefinisikan masalah
 - c. Melakukan tukar pikiran berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki
 - d. Menetapkan hal- hal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah
 - e. Menetapkan hal- hal yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah
3. Siswa melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan. Mereka dapat melakukannya dengan cara mencari sumber di perpustakaan, database, internet, sumber personal atau melakukan observasi.
4. Siswa kembali kepada kelompok pembelajaran semula untuk melakukan tukar informasi, pembelajaran teman sejawat, dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.
5. Siswa menyajikan solusi yang mereka temukan.
6. Siswa dibantu oleh guru melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran. Hal ini meliputi sejauh mana pengetahuan yang sudah diperoleh oleh siswa serta bagaimana peran masing- masing siswa dalam kelompok.

Proses pembelajaran mewajibkan guru untuk mempersiapkan sintaks pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Suprihatiningrum (2013, hlm. 226) Proses pemecahan masalah dalam *Problem Based Learning* mengikuti 7 sintaks, antara lain :

1. Siswa mengidentifikasi masalah dan klarifikasi kata- kata yang sulit yang ada didalam skenario.
2. Siswa menentukan masalah.
3. *Brainstorming*, anggota kelompok mendiskusikan dan menjelaskan masalah tersebut berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

4. Siswa menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
5. Siswa memilih solusi yang paling tepat sebagai penyelesaian masalah.
6. Siswa belajar mandiri, untuk mencapai informasi yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran.
7. Setiap anggota kelompok menjelaskan hasil belajar mandiri , dan mereka saling berdiskusi.

Sintaks model *Problem Based Learning* yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam pembelajaran kompetensi. Selanjutnya, menurut John Dewey (2016, hlm. 144) sistem atau sintaks pembelajarab adalah sebagai berikut:

1. Siswa mendengarkan guru menjelaskan tujuan dan materi pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.
2. Siswa mendengarkan guru menjelaskan tahapan dalam *problem based Learning*.
3. Guru mendeskripsikan perangkat yang dibutuhkan dalam *Problem Based Learning*.
4. Guru memotivasi peserta didik agar terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
5. Guru membagi peserta didik menjadi kelompok kecil untuk memecahkan masalah.
6. Guru mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi tugas- tugas belajar terkait permasalahan.
7. Guru mendorong siswa untuk mencari penjelasan dan solusi dari permasalahan yang dihadapi.
8. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan hasil pemecahan masalah.
9. Guru membantu peserta didik untuk membagi tugas dengan teman kelompoknya terkait pelaksanaan presentasi.
10. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil presentasi dan proses yang digunakan.

Dari beberapa pernyataan yang telah diuraikan para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa sintaks pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meliputi tahap- tahap seperti tahap orientasi peserta didik pada masalah, tahap mengorganisasi peserta didik untuk belajar, tahap membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang diawali dengan siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari, guru menyampaikan tahapan pembelajaran model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), memotivasi peserta didik agar terlibat dalam pemecahan masalah, guru membagi peserta didik menjadi beberapa

kelompok, guru mengidentifikasi tugas- tugas belajar terkait permasalahan, guru membantu siswa memecahkan masalah dan menyiapkan laporan hasil pemecahan masalah, guru membantu peserta didik membagi tugas dengan teman kelompok untuk presentasi, serta membantu peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

e. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Kurniasih dan Sani (2015, hlm.49-50) pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan beberapa model pembelajaran lainnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa.
2. Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dengan sendirinya.
3. Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
4. Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
5. Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
6. Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah siswa lakukan.
7. Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
8. Model ini siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
9. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelebihan, Barret (2015) menyebutkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya:

1. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.

3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
5. Siswa terbiasa menggunakan sumber- sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
6. Siswa memiliki kemampuan menilai kemampuan belajarnya sendiri.
7. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau persentasi hasil pekerjaan mereka.
8. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Selain beberapa keunggulan di atas, Abidin (2014, hlm. 162) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki keunggulan diantaranya, “Model PBL mampu mengembangkan motivasi belajar siswa, model PBL mendorong siswa untuk mampu berfikir tingkat tinggi, model PBL mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan metakognisinya, model PBL menjadikan pembelajaran bermakna sehingga mendorong siswa memiliki rasa percaya tinggi yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri”.

Sementara itu, Aryanti (2020, hlm. 9) menyebutkan kelebihan model pembelajaran model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) antara lain:

1. Dengan *Problem Based Learning* (PBL) akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar akan semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan.
2. Mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan lagi teoritis sehingga masalah- masalah dalam aplikasi suatu konsep atau teori mereka akan temukan sekaligus selama pembelajaran berlangsung.
3. *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Dari beberapa paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) cocok digunakan dalam proses pembelajaran, karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain, diantaranya pembelajaran

akan lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa, mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri, meningkatkan kemampuan berfikir kritis serta menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

f. Kekurangan *Problem Based Learning*

Disamping kelebihan, model *Problem Based Learning* (PBL) ini juga memiliki kelemahan, dijelaskan oleh Aris Shoimin (2014, hlm.132) ada dua kelemahan model pembelajaran ini, yaitu:

1. PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Warsono dan Hariyanto (2013) bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kekurangan, diantaranya yaitu “Tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah, seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang, serta aktivitas peserta didik yang dilaksanakan diluar kelas sulit dipantau oleh pendidik”.

Apabila siswa terbiasa mendapatkan materi dari guru, maka model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak akan cocok digunakan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Abidin (2014, hlm. 163) menyatakan bahwa kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- b. Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- c. Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kekurangan yang muncul, baik itu dari siswa atau pun pada gurunya. Tanpa adanya pengetahuan dan pemahaman yang cukup jelas dari pendidik akan membuat peserta didik merasa kesulitan. Kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tidak cocok diterapkan dalam semua materi pelajaran, hanya cocok diterapkan untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang erat kaitannya dengan pemecahan masalah, siswa yang terbiasa mendapatkan informasi dari guru akan merasa kesulitan saat diminta untuk mencari informasi secara mandiri, serta tanpa adanya pemahaman siswa mengenai mengapa mereka harus mencari informasi dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipahami dengan memahami makna dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010, hlm. 2) mengatakan “Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku”.

Perubahan perilaku yang diperoleh dalam proses pembelajaran sangat penting dalam proses penilaian hasil belajar. Pendapat lain disampaikan oleh Hamalik (2010, hlm.30), bahwa “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu kearah sudah mampu”. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek antara lain : hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai dari hasil belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rifai dan Ami (2011) yang menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar hanya bisa diperoleh seseorang setelah melaksanakan pembelajaran”.

Menurut uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah sesuatu hal yang diperoleh dari proses belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik lagi. Hasil belajar ini tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, melainkan beberapa aspek lainnya seperti hubungan sosial, jasmani, budi pekerti serta sikap yang timbul setelah peserta didik melakukan pembelajaran.

b. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang akan dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dalam diri individu, Sumadi Suryabrata (2010) mengemukakan “Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan”. Sementara itu, menurut Slameto (2013, hlm. 54-72) menyatakan bahwa “Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua yakni faktor intern (jasmaniah, psikologis dan kelelahan)”. Pendapat lain disampaikan oleh Sardiman (2014, hlm. 55) menyatakan bahwa “Faktor psikologis dalam belajar yakni faktor motivasi, konsentrasi, reaksi pemahaman, organisasi, ulangan, perhatian, minat, fantasi, faktor ingin tahu, serta sifat kreatif”. Selanjutnya, Dwijayanti (2010, hlm. 75) faktor internal adalah faktor- faktor yang berasal dalam diri manusia, yang meliputi:

- a. Kecerdasan atau Intelegensi
Kecerdasan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang berguna bagi orang lain.
- b. Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan baik.

- c. **Bakat**
Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan bawaan. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi baik.
- d. **Motivasi**
Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan peserta didik untuk melakukan belajar. Dalam memberikan motivasi, seorang guru berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian peserta didik kepada sasaran tertentu.

Berdasarkan pendapat- pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal adalah faktor- faktor yang berasal dalam diri sendiri, berupa kecerdasan, minat, bakat dan motivasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, hal ini sejalan dengan pendapat Surya (2013, hlm. 96) faktor eksternal meliputi sosial, lingkungan keluarga, sekolah, teman, masyarakat, budaya, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Faktor eksternal adalah faktor- faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri peserta didik, yaitu:

- a. **Keadaan Keluarga**
Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Oleh karena itu hendaknya orangtua menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan.
- b. **Keadaan Sekolah**
Sekolah merupakan lembaga pendidikan pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik, sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.
- c. **Lingkungan Masyarakat**
Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Selain itu, Slameto (2010, hlm. 54) mengemukakan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern

adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang sedang belajar. Ada 3 faktor yang menjadi faktor intern, yaitu:

1. Faktor jasmaniah
Faktor- faktor yang tergolong dalam faktor jasmaniah yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor kesehatan dan cacat tubuh.
2. Faktor Psikologis
Sekurang- kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, diantaranya intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
3. Faktor Kelelahan
Faktor kelelahan ditinjau dari dua aspek yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dilihat dengan lunglainya tubuh dan dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Faktor Ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap hasil belajar, menurut Slameto (2010, hlm. 60) bahwa “Hasil belajar dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat”.

Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Suryabrata (2010, hlm. 233) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. “Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri yang mencakup faktor psikologis dan faktor psikologi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri pelajar, yang terdiri dari faktor sosial dan faktor nonsosial”.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor eksternal sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, apabila faktor eksternalnya baik, maka hasil belajarnya pun akan meningkat. Faktor eksternal yaitu faktor yang bersal dari luar meliputi keluarga, sekolah, teman, lingkungan masyarakat, faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

c. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Dimana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimyati (2010, hlm. 202- 204) hasil belajar meliputi:

- a. Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta- fakta yang sederhana.

- b. Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta- fakta atau konsep.
- c. Penggunaan/ penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memiliki generalisasi abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d. Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep- konsep dasar.
- e. Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok kedalam struktur yang baru.
- f. Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat dari prestasinya. Menurut Purwanto (2010) “Hasil belajar peserta didik dapat dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah. Pada tingkat yang sangat umum sekali, indikator hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu keefektifan (*effectiveness*), Efisiensi (*efficiency*) dan daya tarik (*appeal*)”.

Selain itu, untuk mengukur hasil pembelajaran peserta didik Muhibin Syah (2011, hlm. 39-40) jenis dan indikator hasil belajar sebagai berikut :

No	Ranah	Indikator
1.	Ranah Kognitif	
	a. Ingatan, Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	1.1 Dapat menyebutkan 1.2 Dapat menunjukan kembali
	b. Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	2.1 Dapat menjelaskan 2.2 Dapat mengidentifikasi dengan bahasa sendiri
	c. Penerapan (<i>Application</i>)	3.1 dapat memberikan contoh 3.2 Dapat menggunakan secara tepat

	d. Analisis (<i>Analysis</i>)	4.1 dapat menguraikan 4.2 dapat mengklarifikasi/ memilah
	e. Menciptakan, membangun (<i>Synthesis</i>)	5.1 dapat menghubungkan materi- materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru. 5.2 dapat menyimpulkan 5.3 dapat mengenerelasikan (membuat prinsip umum)
2.	Ranah Afektif	
	a. Penerimaan (<i>Receiving</i>)	1.1 Menunjukan sikap menerima 1.2 Menunjukan sikap menolak
	b. Sambutan	2.1 Kesiadaan berpartisipasi/ terlibat 2.2 Kesiadaan memanfaatkan
	c. Sikap Menghargai (<i>Internalisasi</i>)	3.1 menganggap penting dan bermanfaat 3.2 menganggap indah dan harmonis 3.3 mangagumi
	d. Pendalaman (<i>Interlisasi</i>)	4.1 Mengakui dan meyakini 4.2 Mengingkari
	e. Penghayatan (Karakterisasi)	5.1 Melembagakan atau meniadakan 5.2 menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari- hari.
3.	Ranah Psikomotor	
	a. Keterampilan bertindak dan bergerak	1.1 kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya.
	b. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	2.1 Kefasihan melafalkan/ mengucapkan 2.2 Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar siswa dapat dilihat dari beberapa aspek seperti aspek kognitif (pengetahuan) berupa ingatan, dan pengetahuan, sedangkan afektif (sikap) berupa penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, serta penghayatan dan

aspek psikomotor (keterampilan) berupa keterampilan bertindak dan bergerak, serta kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Hasil belajar diketahui dengan nilai yang dicapai oleh seseorang dengan kemampuan maksimal setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu berupa data kuantitatif. Maka dari itu, keberhasilan atau ketercapaian hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh 3 ranah tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian terdiri dari beberapa jenis, tergantung pada data dan cara memperoleh data. Hal ini sejalan dengan pendapat Ninit Alfianika (2018, hlm. 19) yang menyebutkan bahwa “Salah satu cara mudah untuk melihat jenis penelitian, yaitu lihat dari datanya. Jika data penelitian berupa angka- angka maka jenis penelitian berupa penelitian kuantitatif. Jika data penelitian berupa kata- kata, maka jenis penelitian berupa penelitian kualitatif”.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*). Studi kepustakaan menurut Nazir (2013, hlm. 27) yaitu “Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi penelaahan terhadap buku- buku, literatur- literatur, catatan- catatan, laporan- laporan yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dipecahkan”. Sementara itu, Sugiyono (2013, hlm. 291) “Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi pustaka sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur- literatur ilmiah”. Sementara itu, Dewi (2015, hlm. 2) mengemukakan bahwa “Studi literatur merupakan pengumpulan data dan informasi dengan cara menggali pengetahuan atau ilmu dari sumber- sumber seperti buku, karya tulis, diktat catatan kuliah, serta beberapa sumber lainnya yang ada hubungannya dengan objek penelitian”. Hal yang sama dikemukakan oleh Rosyidhana (2014, hlm.3) “Studi literatur adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca sumber- sumber tertulis yang ada seperti buku atau literatur yang menjelaskan tentang landasan teori”.

Studi pustaka merupakan langkah yang penting dimana setelah peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori, penelitian akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari pustaka yang berkaitan. Sumber- sumber pustaka dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil- hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber- sumber lainnya yang relevan. Oleh karena itu, studi pustaka meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang mempunyai informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa salah satu jenis penelitian adalah dengan menggunakan penelitian studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi pustaka sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur- literatur ilmiah. Di dalam penelitian studi literatur digunakan teknik pengumpulan data berupa menggunakan buku- buku, jurnal, dokumen, karya tulis, tesis, skripsi, serta literatur- literatur lain yang dapat membantu peneliti dalam mendapatkan sumber informasi mengenai masalah- masalah yang akan diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah rencana konsep dan prosedur untuk penelitian yang mencakup langkah- langkah mulai dari asumsi luas hingga metode terperinci dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Berdasarkan pendekatan yang mendasarinya, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam pendekatan penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Kedua pendekatan tersebut memiliki asumsi, tujuan, karakteristik, dan prosedur yang berbeda.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah “Kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti”. Mantra (2010, hlm.30). Sementara itu, menurut Maelong dalam Herdiansyah Haris (2010) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang

mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti”. Sementara itu, Sarmanu (2017, hlm. 45) Jenis penelitian dibedakan menjadi jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif. “Jenis penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menguji teori yang selama ini berlaku apakah benar atau salah. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan bukan menguji teori, tetapi menemukan konsep atau teori”.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penelitian Kualitatif, perlu diadakan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif akan memberikan gambaran dan keterangan secara jelas, objektif, sistematis, analitis, dan kritis mengenai penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal dengan mengumpulkan data- data yang dibutuhkan kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh, apabila penelitian menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu rang yang merespon atau menjawab pertanyaan- pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tulisan.

Sumber data merupakan bagian yang penting dalam penelitian, karena sumber data akan mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Zulfadrial (2012, hlm. 46) bahwa “Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Pendapat lain dikemukakan oleh Purhatara (2010, hlm, 79) “Sumber data yang dimaksud adalah subjek darimana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki kejelasan mengenai informasi serta cara mengolah data. Sumber data terdiri dari 2 sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder”. Selanjutnya, Arikunto (2010, hlm.129) menyebutkan bahwa “Sumber data merupakan subyek darimana data dapat diperoleh”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa sumber data adalah subyek darimana data penelitian diperoleh, sumber data dapat berupa manusia, benda, tempat, dan sebagainya. Apabila yang menjadi sumber data adalah manusia, maka disebut responden, yang dimaksud responden adalah

orang yang menjawab pertanyaan- pertanyaan yang diberikan oleh peneliti baik berupa pertanyaan lisan maupun tulisan.

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, adapun pengertian dari sumber data primer dan sekunder adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen- instrumen yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2010) “Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan yang diajukan. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan”. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci. Pada penelitian ini sumber data primer diperoleh dari hasil pencarian buku- buku, jurnal, serta artikel yang berkaitan dengan judul penelitian.

Sementara itu, menurut Sugiyono (2010, hlm. 137) menyebutkan “Sumber primer adalah data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan”. Selanjutnya, Indriantono dan Supomo dalam Purhantara (2010, hlm. 79) “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen- instrumen yang telah ditetapkan”. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti dimana informasi yang ada didapatkan langsung dari subjek penelitian langsung, sehingga data primer dianggap lebih akurat karena disajikan secara terperinci dan sistematis.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Data sekunder merupakan referensi- referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer. Pada penelitian ini sumber data primer diperoleh dari buku, jurnal, artikel, surat kabar, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan judul penelitian. Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2015) bahwa “Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat oranglain atau dokumen”. Sedangkan menurut Indrianto dan Supomo dalam Purhantara (2010, hlm. 80) “Sumber sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan”. Selanjutnya Arikunto (2017) mengemukakan bahwa “Data sekunder adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data- data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa dan interpretasi terhadap data- data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian”.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian, melainkan penelitian yang telah ada sebelumnya baik berupa data data buku, jurnal, dokumentasi, dll.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data di lapangan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti telah memiliki dugaan berdasarkan teori- teori yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nazir (2014, hlm. 179) yang menyatakan bahwa “Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diinginkan”. Selain itu, Ridwan (2010, hlm. 51) menyatakan bahwa “Metode pengumpulan data yaitu teknik atau cara- cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”. Selanjutnya, menurut Djaman Satori dan Aam Komariah (2011, hlm. 103) mengemukakan bahwa “Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan”. Sementara itu, menurut Sugiyono (2014, hlm. 401) yakni “Suatu

langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data”.

Sementara itu, Arikunto (2010, hlm.24). teknik pengumpulan data pada studi kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. *Organizing*, yaitu mengorganisasi data yang telah diperoleh dengan kerangka yang telah diperlukan.
- c. *Finding*, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah- kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditentukan.

Teknik pengumpulan data pada studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data literatur berupa referensi- referensi yang koheren dengan objek- objek pembahasan yang akan diteliti. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pedoman dari Poppy yaitu meliputi tahap 1)*Editing*, 2) *Analizyng*, dan 3) *Finding*. Menurut Poppy (2020) menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data yang ada dalam studi kepustakaan adalah sebagai berikut:

- a. *Editing*, pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing*, mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. *Finding*, melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah- kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik pengumpulan data yaitu cara- cara yang digunakan peneliti sebelum melakukan penelitian yang koherensi dalam penelitian. Teknik pengumpulan data ini terdiri dari *Editing*, *Organizing*, dan *Finding*. *Editing* yaitu proses pemeriksaan kembali data atau informasi yang telah diperoleh, terutama mengenai kejelasan makna dan keselarasan antar makna satu dengan makna yang lainnya, kemudian *Organizing* yaitu proses mengorganisasikan data yang telah diperoleh serta di editing sebelumnya dengan menggunakan kerangka yang telah disiapkan, sedangkan

teknik *Finding* yaitu proses melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data menggunakan teori dan metode yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah.

Pada dasarnya data merupakan sekumpulan informasi atau juga keterangan dari suatu hal yang diperoleh melalui pengamatan atau mencari sumber lain. Teknik pengumpulan data merupakan tahapan untuk mempermudah proses pengumpulan data. Dalam studi literatur ini terdapat beberapa tahap dalam pengumpulan data diantaranya *coding*, *analyzing*, *editing*, *organizing* dan penemuan hasil penelitian. Tahap *coding* adalah kegiatan untuk mengklarifikasi dan memeriksa data yang relevan dengan apa yang akan diteliti agar lebih tepat dan fungsional. Tahap *analyzing* adalah tahap memberikan analisis lanjutan terhadap hasil editing dan *organizing* data yang diperoleh dari sumber- sumber penelitian, sehingga diperoleh kesimpulan. Tahap *editing* yaitu tahap pemeriksaan kembali data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah disiapkan. Sedangkan penemuan hasil penelitian adalah melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah- kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian. Hal ini sependapat dengan Ardhana dalam Lexy J. Moleong (2012, hlm. 103) menjelaskan bahwa “Analisis data yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”. Sementara itu, Sugiyono (2014, hlm. 244) menjelaskan teknik analisis data ialah:

Proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain.

Setelah melakukan teknik pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah teknik analisis data, menurut Sugiyono (2015, hlm. 428) mengatakan bahwa teknik analisis data yaitu:

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun informasi yang telah diperoleh sehingga dapat memberikan informasi bagi peneliti untuk mengambil keputusan terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian, analisis data dapat diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan sumber lainnya kemudian disusun dan dipilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta menghasilkan kesimpulan yang lebih mudah dipahami untuk peneliti maupun oranglain. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data dengan menggunakan metode deduktif, induktif, interpretatif dan komparatif untuk menganalisis data-data yang ada.

Analisis data digunakan dalam rangka mencari jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan. Peneliti berusaha untuk memaksimalkan mengkaji dari berbagai sumber literatur yang hakikatnya berupaya memahami model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar. Adapun pengertian dari teknik analisis data metode dedutif, induktif, interpretatif, dan komparatif adalah sebagai berikut:

a. Deduktif

Metode deduktif adalah cara analisis dari kesimpulan umum atau jeneralisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh konkrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2010, hlm. 358) yang menyatakan bahwa metode deduktif merupakan “mengambil suatu kesimpulan yang hakekatnya sudah tercakup diproporsisi atau lebih”. Sementara itu, menurut pendapat Busrah (2012, hlm. 5) menyebutkan “Metode deduktif merupakan cara berpikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus”. Kemudian, menurut Poppy (2020)

“Deduktif merupakan pemikiran yang bertolak belakang pada fakta- fakta umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode deduktif adalah cara untuk menganalisis dari kesimpulan umum atau jeneralisasi untuk disimpulkan ke dalam kesimpulan yang bersifat khusus.

b. Induktif

Metode induktif adalah kebalikan dari metode deduktif, dimana pada penelitian ini contoh- contoh nyata dan konkrit diuraikan terlebih dahulu baru kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan. Hal ini sejalan dengan pendapat Poppy (2020) yang menjelaskan bahwa metode induktif adalah “mengambil suatu konklusi atau kesimpulan dari situasi yang kongkrit menuju pada hal- hal yang abstrak, atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum”. Sementara itu, menurut Santrock (2010, hlm. 77) menyebutkan bahwa metode induktif adalah “penarikan- penarikan kesimpulan dari hal- hal yang bersifat khusus kedalam hal yang bersifat umum”. Kemudian menurut Latipah (2012, hlm. 78) bahwa metode induktif yaitu “diawali dengan pernyataan yang mempunyai argumentasi dan diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode deduktif merupakan penelitian nyata dan konkrit yang diuraikan terlebih dahulu kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan menuju pada hal yang abstrak atau dari pengertian yang khusus ke pengertian yang bersifat umum.

c. Interpretatif

Metode penelitian interpretatif adalah analisis sistematis mengenai aksi sosial yang bermakna melalui observasi yang terperinci. Dilain pihak, Poppy (2020) menjelaskan bahwa “Interpretatif adalah menginterpretasikan suatu makna ke dalam makna normatif”. Sementara itu, menurut Sugiyono (2010, hlm. 154) Interpretatif merupakan “memfokuskan pada sifat subjektif dari dunia sosial dan berusaha memahami kerangka berfikir objek yang sedang dipelajarinya”. Sedangkan menurut Newman (2011, hlm. 68) menyatakan bahwa metode interpretatif merupakan “sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian interpretatif merupakan analisis sistematis mengenai aksi sosial yang bermakna melalui observasi, wawancara, yang telah dipersiapkan secara terperinci, serta bersifat subjektif dari dunia sosial dan berusaha memahami kerangka berfikir.

d. Komparatif

Metode penelitian komparatif merupakan metode yang sifatnya membandingkan, yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan 2 atau lebih sifat- sifat dan fakta- fakta objek yang sedang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Poppy (2020) yang menjelaskan bahwa metode penelitian komparatif yaitu “membandingkan objek penelitian dengan konsep pembanding”. Sementara itu, menurut Sugiyono (2017, hlm. 36) menyebutkan bahwa “Metode komparatif merupakan penelitian yang membandingkan keberadaan data variabel atau lebih pada dua sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda”. Selanjutnya, menurut Nazir (2010, hlm. 54) yang dimaksud dengan penelitian komparatif yaitu “membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat- sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu”.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa teknik analisis data dibagi menjadi 4 (empat) yaitu analisis data metode dedutif, induktif, interpretatif, dan komparatif. Metode penelitian metode deduktif adalah cara berpikir yang bertolak belakang dengan contoh fakta konkrit yang akan ditarik pada suatu kesimpulan khusus, sedangkan metode induktif adalah penelitian yang mengutamakan contoh- contoh yang nyata dan konkrit yang kemudian diuraikan dan dirumuskan menjadi kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut, komparatif merupakan metode yang sifatnya membandingkan, yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan 2 atau lebih sifat- sifat dan fakta-fakta objek yang sedang diteliti , metode penelitian interpretatif merupakan metode yang membahas permasalahan sosial yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagai orang dalam sebuah lingkup sosial, sedangkan interpretatif adalah metode yang sifatnya membandingkan, yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan 2 atau lebih sifat- sifat dan fakta- fakta objek yang sedang diteliti dengan menggunakan kerangka pemikiran yang telah dipersiapkan sebelumnya

G. Sistematika Pembahasan

Bagian ini memuat sistematika pembahasan, yang membentuk sebuah kerangka utuh, seperti dibawah ini.

Bab I bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pertanyaan tentang masalah penelitian, masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Bab II kajian untuk masalah satu, kajian ini berisi konsep model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) deskripsi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah ke satu yang akan diteliti. Kajian ini berisi deskripsi teoritis yang membahas definisi model *Problem Based Learning* (PBL), karakteristik, kelebihan dan kelemahan model *Problem Based Learning* (PBL).

Bab III bagian ini membahas mengenai kajian untuk masalah dua. Kajian ini berisi strategi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pda bab III ini membahas mengenai langkah- langkah, sintaks, dan skenario pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Bab IV terdiri dari kajian untuk masalah ketiga. Kajian ini berisi hubungan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Bab V Penutup, yang membahas simpulan dan saran. Kesimpulan ini membahas konsep, strategi, dan hubungan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau follow up dari hasil penelitian. Sistematika skripsi tersebut menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi ini. (Tim Panduan Penulisan KTI FKIP Unpas, 2020, hlm.27)

Daftar Pustaka merupakan daftar yang mencantumkan judul buku,nama pengarang, penerbit dan sebagainya yang ditempatkan pada setiap akhir suatu karangan ilmiah atau buku yang disusun berdasarkan abjad.

